

Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Muhammad Idham, Gusmaneli

UIN Imam Bonjol Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 15, 2025

Revised June 17, 2025

Accepted June 20, 2025

Available online June 25, 2025

Keywords

Islamic education, character, ethics,
Qur'anic values, teacher, spirituality.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Pendidikan dalam perspektif Islam bukan hanya soal mentransfer ilmu, tapi juga proses pembentukan karakter dan spiritualitas. Dalam ajaran Islam, pendidikan memiliki posisi sentral karena menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta membentuk manusia yang berakhlak mulia. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang menjadi fondasi penting yang terus ditekankan dalam proses belajar mengajar. Rasulullah SAW sendiri dikenal sebagai pendidik utama yang memberi teladan dalam segala aspek kehidupan. Di era modern ini, tantangan pendidikan Islam semakin kompleks, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual peserta didik. Pendidikan Islam idealnya mampu melahirkan generasi yang cerdas, beriman, serta mampu memberi kontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban global.

ABSTRACT

Education in the Islamic perspective is not merely about transferring knowledge, but also about shaping character and spirituality. In Islam, education holds a central role as a means of drawing closer to God and forming individuals with noble morals. Core values such as honesty, responsibility, and compassion are emphasized throughout the learning process. The Prophet Muhammad (peace be upon him) is regarded as the ultimate educator, whose life serves as a model in all aspects. In today's modern world, Islamic education faces new challenges, especially in aligning religious values with advancements in science and technology. Therefore, the approach must go beyond the cognitive—reaching into the emotional and spiritual dimensions of the learner. Ideally, Islamic education should be able to produce individuals who are intelligent, faithful, and capable of contributing positively to society and global civilization

PENDAHULUAN

Islam benar-benar menaruh perhatian besar terhadap pendidikan. Bagi Islam, pendidikan yang tepat dan berkualitas bukan hanya soal kecerdasan, tapi juga soal membentuk manusia yang beradab. Ketika individu-individu yang beradab terbentuk, otomatis akan tercipta kehidupan sosial yang bermoral dan harmonis. Namun sayangnya, meskipun banyak institusi pendidikan sekarang sudah memiliki fasilitas yang bagus dan sistem yang maju, kenyataannya mereka belum sepenuhnya berhasil melahirkan pribadi-pribadi yang berakhlak. Ini bisa jadi karena visi dan misi pendidikan yang seharusnya berorientasi pada pembentukan manusia yang beradab justru sering diabaikan. Nilai-nilai seperti kebaikan, spiritualitas, dan moralitas seringkali tidak mendapatkan tempat yang layak dalam proses pendidikan.

Padahal, peran seorang pendidik bukan sekadar mentransfer ilmu. Lebih dari itu, mereka punya tanggung jawab untuk membimbing dan membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Harapannya, mereka tumbuh menjadi manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral. Pendidikan seharusnya menjadi proses menuntun dan mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki anak, agar mereka bisa tumbuh menjadi manusia yang utuh bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan akhirnya mencapai kebahagiaan serta keselamatan hidup yang sejati.

Kalau kita bicara soal sistem pendidikan Islam, kita juga tidak bisa lepas dari peran institusi seperti pesantren, madrasah, dan kini juga sekolah Islam terpadu. Ketiganya tumbuh dengan corak dan pendekatan yang berbeda, tetapi punya satu akar yang sama: nilai-nilai keislaman. Namun, realitas pendidikan Islam hari ini sedang menghadapi tantangan yang tidak kecil. Banyak lembaga pendidikan Islam yang terjebak dalam romantisme masa lalu, sehingga enggan melakukan pembaruan metode dan

pendekatan yang sesuai zaman. Di sisi lain, ada juga yang terlalu cepat menyesuaikan diri dengan dunia modern hingga kehilangan ruh spiritualitas yang selama ini menjadi ciri khas pendidikan Islam. Nah, di sinilah dilema itu muncul: bagaimana menciptakan pendidikan Islam yang kontekstual, tetapi tetap otentik. Yang tidak hanya mengajar anak-anak cara membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk cara berpikir yang kritis, etis, dan berlandaskan iman.

Menariknya, kalau kita lihat perkembangan pendidikan Islam dari masa ke masa, selalu ada dinamika yang hidup dan menyala. Di masa Abbasiyah misalnya, banyak ilmuwan Muslim yang bukan hanya ahli agama, tapi juga fisika, matematika, dan kedokteran. Nama-nama seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali menunjukkan bahwa pendidikan Islam pernah sangat progresif dan lintas disiplin. Ini membuktikan bahwa pendidikan Islam tidak anti-sains, tidak anti-logika. Tapi mungkin tantangan hari ini justru datang dari bagaimana kita memaknai kembali semangat itu. Apakah pendidikan Islam masih mendorong anak-anak untuk menjadi pencari ilmu sejati? Atau malah sekadar mengejar nilai ujian dan hafalan semata. Di sinilah pentingnya revitalisasi kurikulum dan visi pendidikan Islam agar tidak kehilangan orientasi dasarnya, yaitu membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan punya kontribusi nyata dalam kehidupan.

Akhirnya, pendidikan Islam tidak bisa hanya dilihat sebagai warisan masa lalu yang harus dijaga. Ia harus dibaca sebagai proyek masa depan yang harus terus diperbarui. Dunia berubah begitu cepat: anak-anak sekarang hidup di era TikTok, AI, dan informasi instan. Kalau pendidikan Islam tidak bertransformasi, ia akan ditinggalkan. Tapi perubahan tidak harus berarti meninggalkan nilai. Justru tantangan terbesarnya adalah bagaimana merancang sistem pendidikan Islam yang tetap berakar pada tauhid, tetapi juga melek teknologi, melek sosial, dan siap bersaing secara global. Ini bukan pekerjaan satu hari, atau tugas satu lembaga. Ini adalah gerakan bersama, melibatkan pemikiran, komitmen, dan inovasi. Karena di ujungnya, pendidikan Islam bukan hanya tentang membentuk manusia saleh, tapi juga manusia yang mampu memberi solusi — bagi umat, bangsa, dan kemanusiaan secara luas.

METODE PENELITIAN

Dalam menyusun penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih sebagai metode utama karena dinilai paling cocok untuk menggali makna, nilai, serta dinamika yang berkembang dalam praktik pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk mencari angka-angka statistik atau generalisasi besar-besaran, tapi justru berupaya menangkap realitas pendidikan Islam sebagaimana adanya: penuh nilai, konteks sosial, dan nuansa yang tidak selalu bisa diukur secara kuantitatif. Penelitian ini ingin mendengarkan cerita para guru, memahami pengalaman para santri, dan mengamati bagaimana interaksi pendidikan itu terjadi sehari-hari, bukan sekadar berdasarkan teori yang kaku. Jadi, dengan pendekatan ini, peneliti berperan sebagai pengamat aktif yang tidak hanya mencatat, tapi juga merenungi apa yang tampak dan terdengar di lapangan. Karena pendidikan Islam bukan sekadar sistem, melainkan juga budaya yang hidup dan berkembang.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu dengan memilih lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khas, baik dari segi kurikulum, pendekatan pembelajaran, maupun interaksi sosial di dalamnya. Dalam hal ini, satu pesantren tradisional dan satu sekolah Islam terpadu menjadi fokus utama penelitian. Kenapa begitu? Karena keduanya mewakili dua spektrum dalam sistem pendidikan Islam saat ini: yang satu kuat dalam nilai tradisi, yang lain adaptif terhadap modernitas. Peneliti ingin melihat bagaimana masing-masing institusi menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Pemilihan ini tidak sembarangan ada pertimbangan konteks budaya lokal, visi lembaga, dan juga kemudahan akses bagi peneliti. Dengan begitu, data yang diperoleh tidak hanya kaya secara makna, tapi juga kontekstual dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif agar peneliti bisa memahami nuansa interaksi antara guru dan murid, cara penyampaian materi, serta situasi pembelajaran secara keseluruhan. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah/pengasuh, guru, murid, dan bahkan wali murid, karena masing-masing punya perspektif yang unik. Pertanyaan tidak selalu formal atau kaku; kadang peneliti memulai dengan obrolan ringan agar suasana lebih cair dan responden merasa nyaman untuk bercerita. Dokumentasi dilakukan terhadap materi ajar, buku pelajaran, kurikulum, dan bahkan catatan-catatan kegiatan harian. Semua ini dimaksudkan untuk membangun gambaran menyeluruh tentang bagaimana pendidikan Islam berlangsung bukan dari satu sisi saja, tapi dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Pendidik Dalam pendidikan Islam

Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Seluruh unsur tersebut terhimpun dalam satu kata, yakni pendidik, karena semuanya mengacu pada sosok yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain.

Ragam istilah yang digunakan menunjukkan adanya perbedaan ruang lingkup dan lingkungan di mana proses transfer pengetahuan dan keterampilan itu berlangsung. Dengan kata lain, pengertian tentang pendidik sering kali dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan tertentu. Jika dikaitkan dengan pekerjaan, maka variabel yang melekat adalah lembaga pendidikan. Namun, secara lebih luas, pengertian pendidik tidak selalu terikat pada lembaga formal. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya, pendidik adalah sebuah profesi atau keahlian yang melekat pada seseorang yang memiliki tugas berkaitan dengan proses pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan mencakup proses belajar-mengajar, atau dengan kata lain, pengajaran.

Dalam Islam, pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah orang tua (ayah dan ibu). Tanggung jawab ini timbul dari dua hal. Pertama, karena kodrat, yaitu orang tua secara alami dan takdir ditetapkan menjadi penanggung jawab utama atas anak-anaknya. Pendidikan pada dasarnya bukan cuma soal sekolah, buku, atau kelas dengan papan tulis. Ia adalah proses yang berjalan seumur hidup. Sejak seseorang membuka mata untuk pertama kalinya, pendidikan sudah dimulai entah itu melalui interaksi dengan orang tua, lingkungan sekitar, atau pengalaman-pengalaman baru yang membentuk cara berpikir dan sikap hidup. Pendidikan bisa terjadi secara formal di ruang kelas, tapi juga berlangsung secara informal lewat percakapan, pergaulan, bahkan dari kesalahan. Di sinilah letak pentingnya pendidikan sebagai proses bukan produk. Kita sering menyempitkan makna pendidikan hanya pada aktivitas akademis, padahal maknanya jauh lebih luas dan menyentuh berbagai aspek kehidupan. Maka, pendidikan seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang mengalir, tidak terputus, dan selalu memberi ruang untuk tumbuh, belajar, dan berubah.

Sebenarnya, kalau kita bicara soal betapa tingginya kedudukan pendidik dalam Islam, itu bukan sesuatu yang dibuat-buat atau sekadar budaya, tapi memang bagian dari inti ajarannya sendiri. Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Nah, ilmu itu kan enggak turun dari langit begitu aja ia didapat lewat proses belajar dan mengajar. Di situ ada dua pihak: yang belajar (calon pendidik di masa depan), dan yang mengajar (pendidik itu sendiri). Jadi, kalau ilmu dimuliakan, otomatis orang yang jadi perantaranya yaitu pendidik juga dimuliakan. enggak bisa dibayangkan perkembangan peradaban atau pengetahuan itu terjadi tanpa adanya sosok guru. Begitu juga sebaliknya, proses belajar-mengajar enggak akan ada kalau enggak ada pendidik. Karena Islam adalah agama yang penuh nilai-nilai ketuhanan, maka kedudukan pendidik pun ikut tercermin dari nilai-nilai langit yang dibawanya.

Satu hal lagi yang bikin umat Islam sangat menghargai pendidik adalah karena mereka percaya bahwa semua ilmu itu, ujung-ujungnya, bersumber dari Tuhan. Jadi, ketika seseorang menyampaikan ilmu, sebenarnya dia sedang menyampaikan sesuatu yang suci. Maka, tugas mendidik bukan sekadar profesi, tapi bisa jadi bentuk ibadah. Itulah kenapa dalam sejarah Islam, para guru, ulama, dan pendidik itu selalu mendapat tempat khusus dalam masyarakat bukan cuma dihormati, tapi sering kali dijadikan panutan.

Peran Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Seorang pendidik di masa sekarang dituntut untuk tidak sekadar mengajar di depan kelas, tapi juga ikut terlibat dalam hal-hal yang lebih kompleks dan manusiawi. Perannya bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga menjadi sosok yang bisa mendampingi dan memahami kesulitan siswa dalam belajar maupun dalam menghadapi persoalan pribadi mereka. Kadang, mereka harus menjadi tempat curhat, tempat bertanya, atau bahkan jadi panutan yang ditiru tanpa diminta. Di sisi lain, tugas seorang pendidik juga melebar ke mana-mana. Di kelas, mereka jadi pemimpin yang harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, tapi juga tetap tegas. Di luar kelas, mereka jadi penghubung dengan masyarakat, dituntut tahu perkembangan zaman, dan dituntut terus memperbarui wawasan agar tetap relevan. Ada juga urusan administrasi, laporan-laporan, dan tuntutan birokrasi yang kadang membuat esensi pendidikan itu sendiri jadi samar.

Peran pendidik memang bisa dilihat dari dua sisi: yang ideal dan yang praktis. Secara ideal, mereka adalah agen perubahan, pemegang nilai-nilai kognitif dan moral. Tapi secara praktis, kadang mereka juga hanya manusia biasa yang berusaha bertahan di tengah tekanan sistem, tuntutan institusi, dan ekspektasi yang tidak selalu realistis. Tidak jarang satu pendidik dipaksa menjalankan banyak peran sekaligus, dengan sumber daya yang terbatas. Dikatakan bahwa pendidik adalah tolok ukur kecerdasan dan kemajuan masyarakat. Itu memang tidak salah. Tapi kenyataannya, apa yang mereka wariskan

kepada siswa sering kali tergantung pada konteks sosial, ekonomi, dan bahkan politik yang mereka hadapi. Tidak semua pendidik punya akses ke sumber belajar yang baik, dan tidak semua murid datang dari latar belakang yang siap menerima pendidikan dengan maksimal.

Sebagai agen moral, peran pendidik juga tidak mudah. Di atas kertas, mereka bertugas menciptakan masyarakat yang cerdas, literat, dan beretika. Tapi di lapangan, mereka sering harus berhadapan dengan dilema: bagaimana mendidik siswa untuk menjadi jujur, sementara sistem ujian sendiri mendorong orientasi hasil semata? Bagaimana mendidik moral sementara waktu yang tersedia hanya cukup untuk menyelesaikan silabus. Selain itu, pendidik juga dituntut untuk selalu menjadi pemburu, inovatif, dan terbuka terhadap perubahan. Tapi perubahan itu sendiri bisa jadi sumber stres, apalagi jika tidak diiringi dengan pelatihan atau dukungan. Kadang, keinginan untuk inovatif justru terbentur oleh aturan yang kaku atau budaya organisasi yang resistan terhadap hal-hal baru.

Pada akhirnya, menjadi pendidik adalah pekerjaan yang melibatkan banyak ke tidak pastian dan emosi. Mereka bukan sekadar pengajar, tapi manusia yang mencoba menjalankan banyak peran dalam satu waktu dan tidak selalu dihargai setimpal. Maka tidak heran, penilaian terhadap peran pendidik bisa sangat bervariasi, tergantung siapa yang menilai, dari sudut mana ia memandang. Pendidik masa kini tidak bisa lagi hanya mengandalkan cara-cara lama. Dunia terus berubah terkadang terlalu cepat. Teknologi melaju pesat, informasi datang dari segala arah, dan anak-anak yang mereka ajar tumbuh dalam budaya yang sangat berbeda dengan masa lalu. Karena itu, seorang pendidik idealnya juga menjadi inovator: orang yang berani mencoba pendekatan baru, mengutak-atik metode lama, dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Tapi ya, realitanya tidak sesederhana itu.

Kadang inovasi di dunia pendidikan terdengar seperti kata kunci seminar—terasa keren, tapi dalam praktik, banyak yang bingung harus mulai dari mana. Tidak semua guru punya akses ke pelatihan terkini atau alat bantu modern. Bahkan, di beberapa tempat, internet pun masih jadi kemewahan. Maka, inovasi sering kali lahir bukan dari teknologi canggih, tapi dari kreativitas seadanya: mengubah kertas bekas jadi alat bantu, atau menyusun ulang pendekatan mengajar agar lebih masuk akal untuk murid-murid yang punya latar belakang beragam. Tapi tidak semua hal bisa dilakukan sendiri. Faktanya, menjadi pendidik sering kali seperti menempuh perjalanan berat di medan yang tidak dikenal. Maka kerja sama jadi kunci. Seorang guru tidak bisa memikul semua beban itu sendirian. Ia butuh rekan sejawat, perlu berdiskusi, bertukar pikiran, saling menguatkan. Tanpa dukungan tim atau komunitas yang sehat, bahkan ide terbaik pun bisa tenggelam dalam kelelahan sehari-hari.

Selain antar pendidik, kolaborasi juga perlu diperluas ke luar tembok sekolah. Banyak persoalan siswa yang sebenarnya tidak bisa dipecahkan di ruang kelas. Maka, bekerja sama dengan pekerja sosial, komunitas lokal, atau organisasi masyarakat bukan lagi pilihan tambahan tapi bagian penting dari pendekatan holistik. Di sinilah letak tantangan lain: menyatukan berbagai pihak yang punya sudut pandang berbeda untuk satu tujuan yang sama. Orang tua murid juga bukan hanya pengantar anak ke sekolah atau pembayar SPP. Mereka bagian dari ekosistem pendidikan. Tanpa dukungan orang tua, bahkan program terbaik pun bisa berakhir sia-sia. Sayangnya, masih banyak kesenjangan komunikasi antara sekolah dan rumah. Kadang guru merasa orang tua tidak peduli, sementara orang tua merasa guru terlalu menuntut. Padahal, jika keduanya duduk bersama dengan keterbukaan, bisa jadi solusi pendidikan akan jauh lebih realistis.

Ketika kita menyebut guru sebagai inovator dan kolaborator, kita juga perlu jujur pada kenyataan: mereka manusia biasa yang bekerja dalam sistem yang sering tidak ideal. Perubahan memang penting, tapi dukungan, waktu, dan ruang untuk tumbuh juga tak kalah pentingnya. Inovasi tak bisa dipaksa lahir dari kelelahan dan tekanan ia butuh budaya yang memberi izin untuk mencoba, gagal, lalu mencoba lagi. Pada akhirnya, pendidikan adalah kerja kolektif. Guru mungkin jadi wajah terdepan, tapi keberhasilan anak-anak adalah hasil gotong royong dari banyak tangan dan hati yang bekerja di balik layar. Inovasi dan kolaborasi bukanlah beban tambahan, tapi cara untuk bertahan dan terus relevan dalam dunia yang tak pernah berhenti berubah.

Tugas Dan Tanggung Jawab pendidik

Kalau bicara soal tugas pendidik, baik dalam pandangan Islam maupun pemikiran pendidikan Barat, sebenarnya semua sepakat pada satu hal: tugas utama seorang pendidik adalah mendidik. Kedengarannya sederhana, ya Tapi kalau dijalani, ternyata mendidik itu bukan cuma soal berdiri di depan kelas dan menjelaskan materi. Ini soal membentuk manusia dan itu jelas bukan tugas yang enteng. Mendidik itu luas banget. Kadang memang lewat kegiatan mengajar, menyampaikan teori, atau menjelaskan rumus. Tapi di luar itu, banyak hal kecil yang juga termasuk bagian dari mendidik seperti memberi semangat saat murid mulai putus asa, memuji ketika mereka berhasil, memberi teguran saat mereka menyimpang, atau sekadar jadi contoh dalam sikap sehari-hari. Bahkan ketika guru hanya diam dan mendengarkan curhat siswa pun, itu juga bagian dari proses pendidikan.

Di dalam Al-Qur'an pun, kalau kita perhatikan, banyak sekali ayat yang menggambarkan peran para nabi dalam mendidik umat. Mereka tidak hanya menyampaikan wahyu, tapi juga membimbing, memperbaiki akhlak, dan memberikan teladan lewat tindakan nyata. Ini memberi gambaran bahwa mendidik dalam Islam adalah proses yang utuh: intelektual, moral, dan spiritual. Tapi ya, kadang di sekolah, semua itu seolah diringkas jadi nilai ujian saja. Masalahnya, dalam dunia nyata, pendidik sering kali dihadapkan pada ekspektasi yang tinggi, tapi dukungan yang minim. Diharapkan jadi motivator, pendengar yang sabar, pemecah masalah, sekaligus pendisiplinan yang adil semuanya dalam waktu 45 menit per jam pelajaran. Dalam hal ini, teori dari para pakar pendidikan, baik dari dunia Islam seperti Al-Ghazali atau dari Barat seperti John Dewey, sering terasa agak ideal. Tidak salah, tapi implementasinya sering bertabrakan dengan kenyataan di lapangan.

Pendidik juga dituntut untuk sabar dan bijak, seperti para nabi dalam Al-Qur'an. Tapi kenyataannya, tidak semua guru punya ruang untuk tumbuh secara spiritual dan emosional. Kadang mereka sendiri sedang lelah, sedang ada masalah pribadi, atau merasa tidak dihargai oleh sistem. Di sinilah pentingnya menyadari bahwa pendidik juga manusia biasa, bukan tokoh suci yang bebas dari rasa frustrasi atau kecewa. Namun begitu, banyak pendidik tetap menjalankan tugas ini dengan niat tulus dan penuh dedikasi. Meski tidak selalu mendapat sorotan, mereka tetap berusaha menanam nilai-nilai baik dalam diri siswa, walau hanya lewat hal-hal kecil seperti memberi kesempatan berbicara, mengajak berpikir kritis, atau sekadar menunjukkan rasa hormat. Ini semua, meskipun tidak tertulis di kurikulum, adalah inti dari proses mendidik yang sebenarnya.

Kalau ditanya apa tugas pendidik, jawabannya tidak bisa diringkas dalam satu kalimat. Mendidik adalah kombinasi antara pengetahuan, kasih sayang, kesabaran, dan kadang-kadang juga perjuangan batin. Para ahli boleh menyusun teori, tapi yang benar-benar tahu kompleksitas tugas ini adalah mereka yang setiap hari berdiri di kelas, mendengarkan, membimbing, dan berusaha membentuk manusia seutuhnya—satu per satu, pelan-pelan.

SIMPULAN

Pendidik, secara sederhana, ya orang yang mendidik. Tapi kalau ditelaah lebih dalam, apalagi dalam perspektif pendidikan Islam, peran seorang pendidik jauh lebih besar dari sekadar mengajar di depan kelas. Ia adalah sosok yang diberi amanah untuk ikut bertanggung jawab atas tumbuh-kembangnya seluruh potensi peserta didik—bukan cuma otaknya, tapi juga akhlaknya, spiritualitasnya, bahkan emosinya. Dan itu, kalau dipikir-pikir, tanggung jawab yang luar biasa besar. Kalau melihat dari fungsinya, pendidik itu memang menyampaikan ilmu, keterampilan, atau nilai-nilai hidup. Tapi kenyataannya, tugas itu tidak pernah berlangsung dalam ruang yang netral atau kosong. Seorang pendidik membawa karakternya sendiri, cara bicaranya, nilai yang ia yakini, dan tentu saja suasana hati yang berubah-ubah. Di situlah letak tantangannya: bagaimana tetap profesional sambil tetap manusiawi.

Tanggung jawab pendidik itu bukan cuma urusan teknis, seperti menyusun RPP atau menilai tugas. Dalam pandangan tokoh besar seperti Imam Al-Ghazali, tugas pendidik itu mulia: menyucikan hati dan membimbing manusia mendekat kepada Allah. Tapi dalam praktik, bagaimana caranya menyucikan hati anak-anak kalau ruang kelas penuh, kurikulum padat, dan waktu terbatas? Inilah realitas yang kadang bikin para pendidik merasa gamang: tahu apa yang ideal, tapi terjebak dalam batasan-batasan praktis. Meski begitu, banyak pendidik tetap menjalani tugasnya dengan tulus. Mereka sadar bahwa mendidik itu bukan cuma rutinitas, tapi ibadah. Dalam setiap teguran, setiap nasihat, bahkan dalam keputusannya untuk bersabar terhadap murid yang sulit diatur, ada unsur pengabdian yang tak terlihat. Mereka mungkin tak selalu terlihat 'sukses' dari luar, tapi siapa tahu, satu kata yang mereka ucapkan hari ini bisa mengubah hidup seseorang di masa depan.

Hakikat pendidikan sendiri, dalam Islam, adalah usaha sadar untuk menumbuhkan potensi manusia yang diberikan oleh Tuhan. Artinya, mendidik bukan sekadar membuat anak pintar, tapi menjadikannya manusia seutuhnya manusia yang tahu arah hidup, punya nilai, dan mampu jadi pribadi yang utuh, atau dalam istilah Islam, insan kamil. Tapi tentu saja, mendidik menuju insan kamil itu bukan perjalanan singkat. Bisa jadi seumur hidup.

REFERENSI

- Alfian, M. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA. *Islamika : Jurnal Ilmu-lmu Keislaman*, 19(2), 89–98. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.454>
- Chaer, M. T., & Suud, F. M. (2020). Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Q.S.Luqman/31: 12-19 dalam Tafsir Al-Azhar). *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2(2). <https://doi.org/10.21093/sajie.v2i2.219>
- Ciptadi, M. ., Hunainah, & Syarif, A. (2025). Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka (Telaah Surah Luqman 12-19 Studi

- Tafsir Al-Azhar). Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, 8(2), 509–524..<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1411>.Moral
- Madhar. (2024). Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer.
- Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah, 3(2), 115–126.
- Nuraisyah, R., Priska, D., Selviana, A., Barokah, A., & Sholeha, I. (2024). Pendidikan Dalam Tugas Kekhalifahan Manusia.
- El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education, 3(1), 124–146. <https://doi.org/10.61169/el-fata.v3i1.110>
- Nurhalizah, D., Triatusty, N., Anwar, K., Huzaifah, A., & Siregar, S. R. (2025). Filsafat Islam Buya Hamka. Khidmat: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 3(1), 8–16.
- Sahara, I., Putri, T., Siregar, P., & Jendri. (2024). Tafsir Ayat Al-Quran sebagai Pendidik. Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 1(4), 259–273.
- Thaufan, F., & Supriyanto, A. (2022). Pemikiran Hamka Tentang Guru Profesionalbdalam Tafsir Al-Azhar. Turats, 15(2), 101–117.
- Wahyudi, M., Putri, D., & Warda, M. (2024). Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam, 2(1), 565–574.